

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata

Istilah *ecotourism* atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “Ekowisata”, yaitu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga lebih mencintai kelestarian alam. Pada dasarnya, ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya (Yoeti 2000: 35-36). Menurut Nugroho (2011), ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih dan menurut unsur pendidikan yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya- upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Kriteria ekowisata meliputi tiga hal yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat (Hanum *et al* 2013).

Taman Nasional

Taman nasional merupakan suatu kebanggaan karena merupakan aset nasional bahkan internasional karena merupakan suatu bentuk keberadaan yang memberikan kontribusi manfaat jasa lingkungan yang besar baik secara lokal maupun global, sehingga keberadaannya dapat dilestarikan (BAPPEDA 2015). Menurut UU konservasi (UU no 5 tahun 1990) Taman nasional kawasan pelestarian alam baik di darat maupun di air dengan ciri khas yaitu mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pelestarian flora dan fauna serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya untuk kesejahteraan masyarakat khususnya penduduk lokal yang berada disekitar kawasan taman nasional sendiri.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2012 Taman Nasional ditetapkan sebagai pusat pengembangan ekowisata dan wisata budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek ekowisata. Potensi ini dapat menjadi andalan untuk digali

dan dikembangkan sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki keunikan masing-masing, serta memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sumber daya alam dan harus bersinergi, sehingga dalam pengelolaannya harus mempertimbangkan kebijakan - kebijakan yang ada (BTNDS 2015).

Air Terjun

Air terjun merupakan sebuah formasi geologi dari arus air yang mengalir melalui sebuah formasi batuan yang mengalami macam - macam erosi dan jatuh dari ketinggian tertentu sehingga membentuk cekungan atau danau dibagian bawahnya. Proses terbentuknya air terjun tidak terlepas dari proses geologis yang bersangkutan dengan batuan dan juga sungai yang mengalir (Fatma 2018). Secara sistematis proses terbentuknya air terjun adalah sebagai berikut (Hutapea *et al* 2021):

1. Terdapat perbedaan lapisan batuan dari tingkat ketahanan terhadap pengikisan air.
2. Badan air maupun sungai mengalir melewati lereng pegunungan, dalam waktu yang bersamaan air tersebut mengikis lapisan batuan yang ada.
3. Bagian overhang atau lapisan batuan keras yang menonjol akan runtuh karena dilemahkan oleh erosi dan pelapukan dan ditarik ke bawah oleh gravitasi.
4. Dalam kurun waktu tertentu, air sungai yang turun menuju lembah tersebut kemudian akan menjadi air terjun yang semakin lama akan semakin tinggi.

Interpretasi Wisata Alam

Interpretasi merupakan sarana untuk menyampaikan keistimewaan sebuah obyek wisata atau gejala alam kepada pengunjung. Secara singkat interpretasi alam berperan daman menjelaskan tentang suatu kawasan wisata alam kepada pengunjung sehingga dapat memberikan inspirasi, menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik, dan bila mungkin menarik minat pengunjung untuk ikut melakukan konservasi. Cara paling langsung bagi masyarakat umum mempelajari kawasan yang dilindungi adalah melihatnya sendiri (Suwena 2017). Terdapat dua teknik dalam melakukan interpretasi yaitu sebagai berikut (Muntasib dan Rahmawati 2013):

1. Teknik interpretasi secara langsung (*attend service*), yaitu kegiatan yang melibatkan secara langsung antara pemandu (Interpreter), pengunjung dan obyek interpretasi

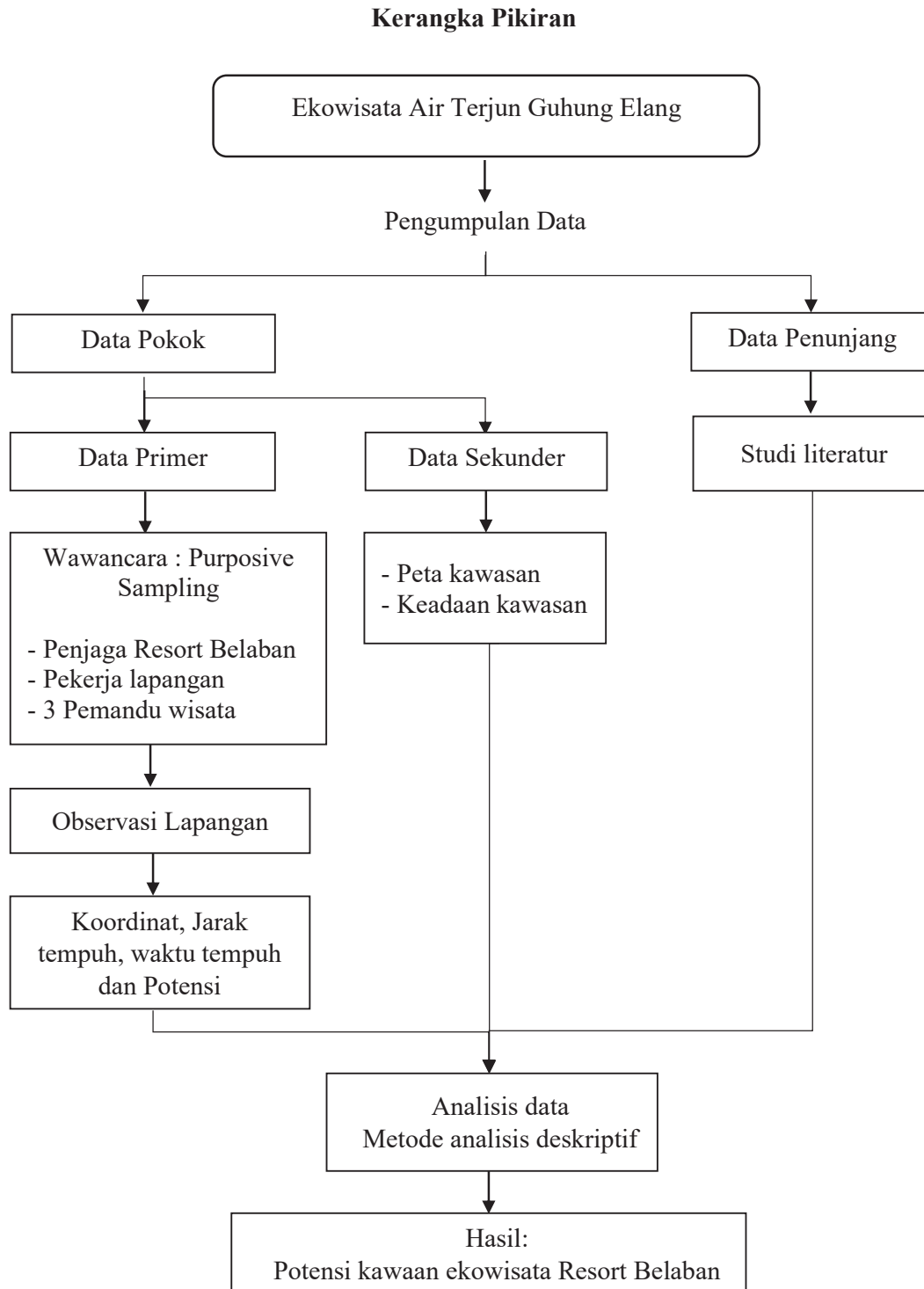
yang ada sehingga pengunjung dapat secara langsung merasakan obyek-obyek interpretasi.

2. Teknik interpretasi secara tidak langsung (*unattend service*), yaitu kegiatan interpretasi yang dilakukan dengan menggunakan perantara/alat bantu untuk memperkenalkan obyek interpretasi yang disajikan dalam bentuk program slide, video, film, peta, rangkaian gambar-gambar dan sebagainya.

Dalam melakukan interpretasi suatu obyek dengan akurat, membutuhkan petunjuk arah atau jalur interpretasi yang dapat menunjukkan lokasi obyek dengan tetap memberi rasa aman dan nyaman kepada pengunjung yang mengikuti jalur interpretasi tersebut. Ada beberapa pengertian mengenai jalur interpretasi, diantaranya yaitu (Rafika 2011):

- a. Jalur khusus yang digunakan untuk memasuki kawasan dengan lingkungan yang sangat menarik untuk mengetahui kondisi kawasan.
- b. Suatu jalur yang digunakan untuk menjarakkan ket tempat-tempat obyek interpretasi (geologis, biologis, sejarah dan budaya) dan dijelaskan kepada pengunjung baik oleh pemandu atau dengan tanda-tanda interpretasi
- c. Jalur khusus yang didalamnya terdapat obyek-obyek yang menarik, bisa berupa jalur mobil, jalur sepeda, berjalan kaki dan sebagainya.

Kegiatan interpretasi bertujuan untuk menyampaikan berbagai hal terkait obyek interpretasi sehingga pengunjung dapat mengetahui, memahami, dan ikut serta menjaga kelestarian oyek. Perkembangan teknologi memberikan peluang penggunaan media untuk interpretasi menjadi beragam. Menginterpretasikan warisan dapat memberikan dimensi penting pada pengalaman beberapa wisatawan (Moscardo 2014). Potensi Ekowisata Dusun Darok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau terdapat 28 objek wisata yang bisa mendukung interpretasi potensi ekowisata. Jumlah total potensi fisik yang didapat sebanyak 18 objek wisata, serta 3 potensi tumbuhan langka, dilindungi, dan endemik, dan 7 potensi budaya. Berdasarkan penelitian terdapat potensi ekowisata yang dibagi dalam 2 jalur dengan tema jalur Hutan Lindung dan jalur Sosial Budaya (Islamiati *et al* 2020).



Gambar 1. Kerangka Pikiran